

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agama dalam bahasa Sanskrit, yaitu berasal dari *a* = tidak dan *gam* = pergi. Jadi agama tidak pergi, tetap dan diwarisi, sebab agama memang mempunyai sifat semacam itu²⁶. Agama dapat diartikan sebagai suatu tuntunan yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya. Dalam agama, agama membawa peraturan-peraturan dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap penganutnya, sehingga para penganutnya harus tunduk dan patuh untuk menjalankan segala peraturan dan hukum yang ada dalam agama yang dianutnya yang mempunyai sifat mengikat. Agama juga membawa kewajiban yang kalau tidak dijalankan menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada balasan. Yang menjalankan mendapatkan balasan dari Tuhan (baik) dan yang tidak patuh mendapat balasan Tuhan (buruk.)

Macam-macam definisi tentang agama, yaitu :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi;

²⁶ A. Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1981), h. 12

- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia;
- c. Mengikatkan diri pada sesuatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- d. Kepercayaan kepada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu;
- e. Suatu sistim tingkah laku (code of product) yang berasal dari suatu kekuatan gaib;
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib;
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁷

Menurut Agama Islam, maka definisi yang dipandang sesuai adalah definisi yang terakhir, yaitu *Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul*, sebab dalam definisi ini secara tersirat telah memenuhi persyaratan terdapatnya unsur-unsur agama, yaitu :

- a. Adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Adanya kepercayaan kepada Rosul;

²⁷ *Ibid.* hal 13-14

- c. Adanya kepercayaan kepada Kitab Suci;
- d. Adanya kepercayaan kepada aspek ukhrowi (hari kemudian).

Berdasarkan syarat – syarat tersebut maka Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam²⁸.

Sedangkan dalam kurikulum 2004 mengenai Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁹. Berdasarkan pengertian tersebut maka mendidik agama Islam arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal soleh.

2. Prinsip - Prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI)

Prinsip dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut :

²⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). h.27

²⁹ Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Sidoarjo : Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005). h 7

- a. Prinsip syumuliyah (universal) yang meliputi seluruh aspek manusia.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (al-tawazun wa al-basathah).
- c. Prinsip kejelasan pada jiwa dan akal manusia.
- d. Prinsip kesesuaian dan ketidak bertentangan.
- e. Prinsip realisme dan acceptable (dapat dilaksanakan).
- f. Prinsip perubahan tingkah laku.
- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
- h. Prinsip dinamis dan menerima perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama³⁰.

Melihat betapa idealnya aspek pembelajaran agama Islam di atas, maka hal itu mutlak memerlukan pemikiran yang matang, komprehensif, sistematis dan integral dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga mampu terformulasikan dengan baik dan mengarahkan anak didik pada tujuan yang diharapkan.

Disamping prinsip yang ada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada juga prinsip – prinsip yang lain untuk membelajarkan siswa agar materi lebih dapat diserap. Prinsip – prinsip itu adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman siswa.
- c. Menarik perhatian anak.

³⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009). h 14

- d. Memadukan berbagai masalah.
- e. Mengembangkan hubungan sosial.
- f. Memperhatikan perbedaan individual.
- g. Belajar sambil bekerja.
- h. Belajar sambil bermain.
- i. Menemukan suatu yang baru.
- j. Pemecahan masalah.³¹

Materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai karakteristik yang berbeda daripada materi pada pelajaran yang lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain :

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai dua sisi kandungan yaitu ; pertama, sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal (keterbatasan akal dan indera).
- b. Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- c. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Menengah, Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depdikbud, 1975), hl 95

- d. Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia.
- e. Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah.
- f. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka³².

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi³³.

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan

³² Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009). h 15-16

³³ Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*,(Sidoarjo : Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005). h 8

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serata berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara³⁴.

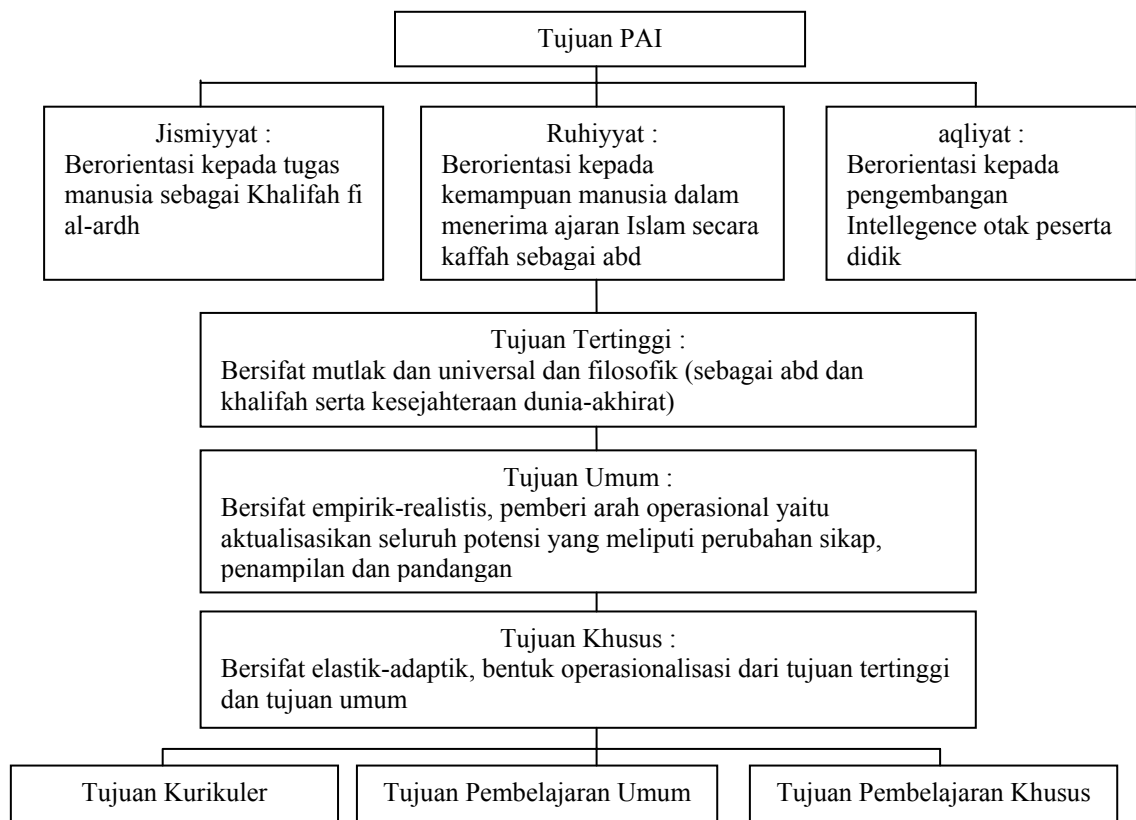
Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

Meskipun secara koseptual tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dipisahkan, namun dimensi-dimensi keberagaman tersebut harus terpadu dalam diri individu sehingga membentuk sosok individu yang utuh. Dengan gambaran sosok individu yang demikian ini, maka pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan dimensi, komitmen, ritual dan sosial secara terpadu dengan tetap berusaha mengembangkan sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

³⁴ UU No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara : 2003). h-

Menurut Nizar, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, *jismiyah*, *ruhiyyah* dan *aqliyyat*³⁵. Tujuan (*jismiyah*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *Khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*, sebagai *abd* dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Berikut ini formulasi tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana digambarkan oleh Nizar :



Gambar Formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

³⁵ Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama), hl 56

4. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah formal adalah bersumber pada wahyu ke-Tuhanan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW kemudian dituangkan dalam bentuk dua kitab yaitu Al-Quran dan Al-Hadits (sunnah)³⁶ dengan disertai dengan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara kronologis dasar tersebut disusun secara vertikal dari atas ke bawah, dengan pengertian bahwa dasar tersebut mempunyai dasar yang tertinggi yang tidak boleh dilampaui atau ditentang oleh setiap guru yang mengajarkan atau dengan kata lain setiap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar agama Islam tidak boleh keluar dari dasar Al-Quran dan Al-Hadits (sunnah).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

1. Dasar dari segi *Yuridisch/Hukum*.

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam (PAI), di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

³⁶ A.Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Surabaya : Al Ikhlas), hl 169

Adapun dasar dari segi yuridisch formal tersebut ada tiga macam, yakni :

a. Dasar Ideal

Yakni dasar dari Falsafah Negara : Pancasila, di mana Sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan Sila pertama Pancasila tersebut.

b. Dasar Struktural/Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi dari UUD tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di Negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. karena itu agar supaya

ummat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

c. Dasar Operasional

Yang dimaksud dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap. MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-universitas.

2. Dasar dari segi *Religius*.

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

- a. Dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

.....

.....

Artinya : Ajaklah kepada ajaran Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.

- b. Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi :

.....

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

- c. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

.....

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain:

- a.

.....

Artinya : Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.

b.
)

(

Artinya : Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragam Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Ayat-ayat dan Hadits tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik Agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).

3. Dasar dari segi *Social Psychologis*.

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Rad ayat 28, yang berbunyi :

Artinya : Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang.

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah ; hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI), agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar³⁷.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD berfungsi untuk :

- a) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,

³⁷ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), h 23-26

- b) *Pengembangan* keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga,
- c) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam (PAI),
- d) *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- e) *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari,
- f) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya,
- g) *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi³⁸.

B. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Frederick J. McDonald motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang tergerak

³⁸ Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Sidoarjo : Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2005). h 8

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki³⁹. Dalam buku “ Psikologi Pendidikan ” dijelaskan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tertahan lama⁴⁰. jadi motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁴¹.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Misalnya, untuk memilih teman kerja yang cocok dalam melakukan tugas yang sulit, siswa-siswa yang termotivasi cenderung memilih teman yang baik dan rajin dalam melakukan tugas. Siswa yang termotivasi akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa-siswa yang kurang termotivasi⁴².

³⁹ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: rineka Cipta, 1990), h.206

⁴⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.510

⁴¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2005), h.80

⁴² Sri Esti Wuryani Djiwanndono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 354

Motivasi belajar adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan, menurut Fraznier siswa yang termotivasi cenderung bersifat sebagai berikut, selalu datang di kelas pada waktunya, berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru, menunjukkan hasil tes-tes dengan baik, selalu mengerjakan pekerjaan rumah⁴³. motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Menurut pendapat Freud dalam teori psikoanalitik yang mengatakan bahwa siswa yang termotivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, moral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.

⁴³ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h. 214

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal⁴⁴.

Jadi motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri siswa untuk melakukan hal belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Yang mana anak yang termotivasi cenderung lebih giat dan semangat untuk belajar.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

- b. Hadiah.

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

- c. Saingan/kompetisi.

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), h. 83

meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

d. Pujian.

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman.

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.

i. Menggunakan metode yang bervariasi, dan

j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Motivasi merupakan suatu strategi yang diterapkan dan diujicobakan kepada peserta didik. Strategi adalah belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., 86

Pembelajaran mempunyai 2 karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang di arahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir itu akan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁴⁶ Jadi pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan dan interaksi guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan belajar yang telah diprogramkan.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang keduanya berperan sebagai subyek dan sebagai obyek, siswa berperan sebagai pembelajar, dan guru di pihak lain berperan sebagai pengajar dan sekaligus sebagai motivator bagi perkembangan belajar siswa.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peranan motivasi belajar bagi keberhasilan siswa dalam belajar sangatlah penting supaya dapat membentuk mindset dalam diri mereka sendiri.

2. Teori Motivasi Belajar

Teori Motivasi terdiri dari :

- a. Teori Hedonisme.

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, op.cit., h. 63

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, atau kenikmatan. *Hedonisme* adalah suatu aliran filsafat yang memandang tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan hedon yang bersifat duniawi, implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang yang cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang membayangkan kesenangan baginya. Siswa akan senang dan gembira bila mendengar bahwa gurunya tidak bisa masuk karena sakit.

Menurut teori *hedonisme*, Para Siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau belajar, dengan kesenangannya.⁴⁷

b. Teori Naluri.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut naluri, yaitu :

- a. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
- b. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri.
- c. Dorongan nafsu (naluri) menggerakkan/mempertahankan jenis.

Dengan demikian ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuat sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi

⁴⁷ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya), hl 61

seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan⁴⁸.

c. Teori Reaksi yang dipelajari.

Teori ini beranggapan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang hidup, orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seseorang pendidik akan memotivasi siswanya, pendidik itu harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan siswanya.

Oleh karena itu banyak kemungkinan seorang guru di suatu lembaga pendidikan akan menghadapi beberapa macam siswa yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda pula, termasuk pelayanan dalam pemberian motivasi terhadap mereka⁴⁹.

d. Teori Reduksi dan Dorongan (drive-reduction teori).

Drive (dorongan) adalah keadaan yang keadaan ditimbulkan oleh oleh suatu kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan makan, air, atau menghindari sakit. Kondisi yang ditimbulkan ini mendorong

⁴⁸ *Ibid*, hl 72 - 73

⁴⁹ *Ibid*. hal. 72

organisme untuk memperbaiki kebutuhan. Tegasnya teori ini mendasari motivasi pada kebutuhan-kebutuhan (need) jasmani yang menimbulkan organisme berusaha mereduksi dorongan-dorongan (drive) kemudian ketegangan-ketegangan (tention). Kemudian organisme-organisme berusaha mereduksi dorongan tersebut dengan melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan biologis mendorong tindakan karena tubuh cenderung memelihara lingkungan internal yang konstan, atau homeostatis. Dengan demikian, tindakan apapun yang dilakukan organisme untuk mereduksi drive tersebut “tingkah laku yang homeostatic.”⁵⁰

e. Teori insentif (incentive theory).

Sejak tahun 1950-an para ahli ilmu jiwa mempertampakan teori reduksi dorongan di atas sebagai penjelasan tentang semua jenis tingkah laku.

Nyatanya kegiatan organisme tidak semata-mata didorong oleh dorongan-dorongan internal, perangsang-perangsang eksternal, yang disebut intensif, juga memainkan peranan penting dalam menimbulkan tingkah laku. Motivasi dapat diketahui dengan baik sebagai interaksi antara perangsang dalam lingkungan dan keadaan fisiologis khusus dari organisme. Tegasnya, teori menekankan pentingnya kondisi-kondisi eksternal sebagai sumber motivasi. Kondisi-kondisi ini bisa berupa

⁵⁰ Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Tiara Wiara). Hal. 117

insentif positif (positif incentive), yang ingin didekati oleh organisme, atau insentif negatif (negative incentive), yang ingin dihindari oleh individu/organisme. Jadi insentif dapat menimbulkan tingkah laku dan juga mengarahkannya.⁵¹

Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa sama-sama memiliki motivasi dan kreatif dalam memecahkan masalah. Guru memiliki motivasi dan kreatif untuk mengajar, siswa juga memiliki motivasi dan kreatif untuk belajar. Rancangan motivasi belajar dibagi dalam 4 kondisi yang harus selalu diperhatikan, yaitu:

- a. Minat.
- b. Relevansi.
- c. Harapan,dan
- d. Kepuasan.

Dalam hal ini minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu siswa dibangkitkan dan dipelihara secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran, sedangkan relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan siswa dengan aktifitas pembelajaran. Harapan menunjukkan adanya kemungkinan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar, sedangkan kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi instrinsik atau kesesuaian dengan yang diantisipasi oleh siswa.

⁵¹ *Ibid.* hal. 118

3. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (2001) dalam interaksi dan motivasi belajar mengajar bahwa motivasi bertahan dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Sardiman A.M ada tiga fungsi motivasi, diantaranya adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.

Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

- c. Menyeleksi perbuatan.

Dalam hal ini motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Nashar kegunaan dari motivasi belajar diantaranya:

- a. Motivasi sangat berguna dalam menggerakkan suatu tindakan, dan sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motivasi berguna di dalam menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.

- c. Motivasi berguna di dalam menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak dilakukan di dalam mencapai suatu tujuan.⁵²

Sedangkan menurut Cecco ada 4 fungsi motivasi dalam belajar :

- a. Fungsi membangkitkan (arousal Function).

Dalam pendidikan arousal diartikan sebagai persiapan atau pelatihan umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional.

- b. Fungsi Harapan (expectancy function).

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam pencapaian tujuan instructional, ia menghendaki agar guru menguasai secara konkrit kepada apa yang harus dilakukan (kapabilitasnya yang baru) setelah berakhirnya pelajaran.

- c. Fungsi Insentif (incentive function).

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswanya yang berprestasi dengan cara mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan instructional. Jadi insentif merupakan objek atau symbol tujuan yang digunakan untuk menambahkan kegiatan ini. Insentif bisa berupa bahan-bahan hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau

⁵² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, (Jakarta: Delia Press 2004), h 37

tertulis, angka-angka atau hasil tes merupakan insetif yang sangat berguna mengingat ia bukan hanya menambah kegiatan mahasiswa tetapi juga memainkan peran penting dalam prosedur belajar dan dalam penilaian prestasi.

d. Fungsi Disiplin (disciplinary function).

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjukkan kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai tehnik disiplin tersebut⁵³.

4. Sifat Motivasi Belajar.

Pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat yakni :

- a. Dalam diri sendiri yang dikenal sebagai internal (intrinsik).
- b. Dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal (ekstrinsik).

Motivasi internal (intrinsik) dorongan motivasi yang tercakup ke dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “Motivasi Murni” atau motivasi yang sebenarnya , yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman dan sebagainya. Motivasi Internal (intrinsik) timbul timbul tanpa pengaruh dari luar.

⁵³ *Ibid*, hl 39

Motivasi internal (intrinsik) merupakan motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Motivasi Eksternal (ekstrinsik) adalah motivasi atau dorongan yang disebabkan oleh factor-faktor dari luar situasi belajar, seperti : hadiah, pertentangan dan persaingan, menghindari hukuman, nilai dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan, sebab pembelajaran di lembaga pendidikan tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dalam keadaan ini siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar⁵⁴.

Para ahli jiwa memberikan penekanan berbeda pada motivasi akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mac Dogall dan Freud menekankan pentingnya motivasi intrinsik (internal). Skin Bandura menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik (eksternal). Moslow dan Ragens menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.

5. Prinsip Motivasi Belajar.

H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat besar) yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan itu berwujud berbeda-beda. siswa yang dapat

⁵⁴ Oemar hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta). hal.80

memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi.

- c. Motivasi yang bersumber dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.
- d. Tingkah laku (perbuatan) yang sesuai dengan keinginan perlu dilakukan penguatan (reinforcement).
- e. Motivasi mudah menular kepada orang lain. Guru yang berminat dan antusias dapat mempengaruhi siswa sehingga berminat dan antusias pula, yang pada gilirannya akan mendorong motivasi rekan-rekannya terutama dalam kelas bersangkutan.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang akan dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar.
- h. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
- i. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.
- j. kecemasan dan frustrasi yang lemah kadang-kadang dapat membantu siswa belajar lebih baik.

- k. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, mengganggu perbuatan belajar siswa.
- l. Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustrasi.
- m. Pada siswa, bahkan dapat menyebabkan demoralisasi dalam belajar, yakni perbuatan yang tidak wajar (misalnya : menyontoh).
- n. Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam memotivasi belajar dibandingkan dengan paksaan orang dewasa. Para remaja berusaha mencari kebebasan dari orang dewasa, ia menempatkan hubungan dalam kelompok remaja lebih tinggi, apa saja yang dilakukan oleh kelompok, sehingga mereka belajar lebih efektif.
- o. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kapasitas.⁵⁵

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan motivasi belajar diantaranya:

- a. Memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya.
- b. Menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c. Menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa.
- d. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya melalui kerja kelompok.
- e. Melakukan evaluasi dan menginformasikan hasilnya, sehingga siswa mendapat informasi yang tepat tentang keberhasilan dan kegagalan dirinya

⁵⁵ *Ibid.* hal. 97

- f. Melakukan improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang anak terhadap belajar. Misalnya kegiatan belajar diselingi dengan bernyanyi bersama atau sekedar bertepuk tangan yang meriah.
- g. Menanamkan nilai atau pandangan hidup yang positif tentang belajar misalnya dalam agama Islam belajar dipandang sebagai sebuah kegiatan jihad yang akan mendapatkan nilai amal di sisi Allah.
- h. Menceritakan keberhasilan para tokoh-tokoh dunia yang dimulai dengan mimpi-mimpi mereka dan ceritakan juga cara-cara mereka meraih mimpi-mimpi itu. Ajak siswa untuk bermimpi meraih sukses dalam bidang apa saja seperti mimpinya para tokoh dunia tersebut.
- i. Memberikan respon positif kepada siswa ketika mereka berhasil melakukan sebuah tahapan kegiatan belajar. Respon positif ini bisa berupa pujian, hadiah, atau pernyataan-pernyataan positif lainnya.⁵⁶

Ada beberapa prosedur dalam melaksanakan motivasi belajar yang bisa dilakukan. Di antaranya :

- a. Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada siswa, cari faktor penyebab yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa, identifikasi masalahnya.
- b. Mencari solusi-solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi pada anak.
Cari masalah yang bisa diatasi oleh guru, atau masalah yang bisa diatasi oleh orang tua

⁵⁶ *Cara-Cara menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa*, [http : en.wordpress.com/tag/serba.serbi.oink-blog/](http://en.wordpress.com/tag/serba.serbi.oink-blog/)

- c. Memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak, mereka sedang mengalami permasalahan, maka orang tua dan guru harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk tidak menambah beban mereka dengan menyalahkan, mencemooh anak-anak.
- d. Libatkan siswa untuk memecahkan permasalahannya. Orang tua, guru dan siswa perlu duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahannya.⁵⁷

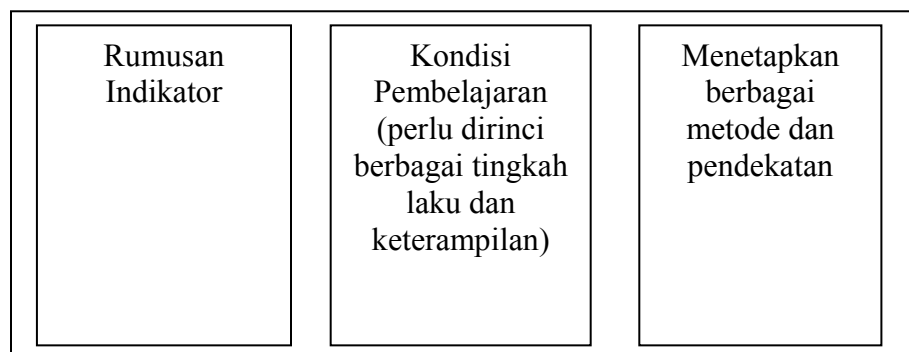
Marger (1977:54) lebih lanjut menjelaskan hal-hal yang perlu untuk diperhatikan adalah dalam hal pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh indikator adalah latihan atau praktik langsung.
- b. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik. Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus/pemecahan masalah.
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya, dalam satuan-satuan waktu

⁵⁷ *ibid*, hal-

yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.⁵⁸

Penjelasan diatas dapat disajikan dalam bagan berikut :



Penerapan di kelas Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.⁵⁹

Tabel 1

Kegiatan Guru dan Siswa Selama Proses Pembelajaran

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1.	Menjelaskan tujuan	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Memerhatikan dan mencermati tujuan pembelajaran.
		Memberi kesempatan kepada	Bertanya pada guru tentang tujuan

⁵⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2007). h. 8

⁵⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, op.cit., h. 118

		siswa bertanya tentang tujuan pembelajaran.	pembelajaran yang harus dicapai.
2.	Menjelaskan Materi	Menyampaikan materi	Memperhatikan pada guru tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
		Menggunakan berbagai media untuk memperjelas materi yang disampaikan.	
		Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang masih dirasa belum jelas.	Bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum jelas.
3.	Mendemonstrasikan	Memperagakan prosedur	Memperhatikan prosedur

4.	Latihan praktik simulasi	Memberi tugas praktik pada siswa yang tertuang dalam lembar kerja	Mencermati tugas yang ada pada lembar kerja
		Membimbing dan mengarahkan siswa	Mengerjakan tugas praktik
		Mengevaluasi dan memberi balikan pada hasil kerja siswa	Memperhatikan blikan dari guru.
5.	Latihan Pengalihan	Memberi tugas praktik yang hampir menyerupai suatu kejadian yang sesungguhnya.	Mencermati tugas pada lembar kerja.
		Membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan praktik	Mengerjakan tugas praktik.
		Mengevaluasi dan memberi balikan	Memperhatikan balikan dari guru.

		siswa selama kegiatan praktik.	
--	--	-----------------------------------	--

6. Jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang jenis-jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi yang aktif itu sangat bervariasi.

Motivasi dilihat dari besar pembentukannya :

a. Motivasi Bawaan.

Motivasi yang dibawah sejak lahir. Jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, contoh dorongan untuk makan, minum, istirahat. Motivasi ini sering disebut motivasi yang diisyaratkan secara biologis relevan dengan ini. Maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motivasi phsiliogical driver.

b. Motivasi yang dipelajari.

Motivasi yang timbul karena dipelajari, contoh dorongan untuk belajar. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial. Arden N. Frandsen mengistilahkan dengan affeliative needs.⁶⁰

Di samping itu Franson, masih menambahkan jenis-jenis motivasi ini :

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada). hal. 83

a. Cognitive Motives.

Motivasi ini menunjukkan gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individu, Jenis motivasi seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di lembaga pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. Self expression.

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia, yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seorang itu ada keinginan aktualisasi diri.

c. Self-enhancement.

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi siswa untuk mencapai suatu prestasi.⁶¹

Dari keseluruhan teori motivasi dapat diajukan menjadi pendekatan yakni:

⁶¹ *Ibid.* hal. 84

a. Pendekatan kebutuhan.

Ini berdasar pada kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan kebutuhan kbutuhan yang ada dapat dijadikan dasar dalam upaya menggerakkan motivasi siswa. Untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui proses pembelajaran hanya dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu

b. Pendekatan fungsional.

Pendekatan ini berdasarkan konsep motivasi, yakni :

1. Penggerak adalah yang memberi tenaga tetapi tidak membimbing, bagaikan mesin tetapi tidak mengemudikan kegiatan.
2. Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukanya suatu tindakan tertentu.
3. Insentif adalah objek tujuan yang aktual. Ganjaran dapat diberikan alam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik.

c. Pendekatan deskriptif.

Masalah motivasi ditinjau dari pengertian-pengertian yang menunjukkan pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan matematik,. Masalah motivasi dapat dilihat berdasarkan kegunaan dalam mengidentifikasikan tingkah laku manusia. Dengan pendekatan ini motivasi didefinisikan sebagai stimulus kontrol ⁶²

⁶² Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta :Rineka Cipta), hal .98

7. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak kecil seperti keinginan belajar, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpusat dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan daengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita (keinginan berlangsung berlangsung sesaat atau dalam waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama (kemauan telah telah disertai dengan akal yang sehat).

Cita-cita dapat berlangsung waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang.....” (gambaran ideal seperti pemain sepak bola, misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan prilaku belajar, misalnya siswa tersebut akan rajin berolahraga, melatih napas, berlari, meloncat, disamping tekun berlatih sepak bola.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.⁶³

b. Kemampuan siswa.

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaan mengucapkan “R” misalnya dapat diatasi dengan drill atau melatih ucapan “R” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya mengucapkan “R” atau kemampuan mengucapkan huruf-huruf lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.⁶⁴

c. Kondisi Siswa.

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.⁶⁵

⁶³ Dimiyati, Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta). hal. 80

⁶⁴ *Ibid*, hal. 92

⁶⁵ *Ibid*, hal. 97

d. Lingkungan Belajar.

Jika seseorang belajar di lingkungan yang ditata dengan baik , maka lebih mudah untuk mengembangkan sikap juara . Dan sikap juara akan menghasilkan pelajar yang lebih besar.

Dengan menyediakan ruang terpisah untuk belajar, ini akan mudah untuk mengabaikan gangguan-gangguan lingkungan yang ditata dengan baik. Lingkungan ini dapat menjadi sarana yang bernilai dalam memepertahankan sikap positif, sikap positif ini merupakan aset yang berharga dalam belajar. Selain itu dengan lingkungan belajar yang cerah, tenang, nyaman, akan memperkuat motivasi belajar.⁶⁶

e. Keberadaan Guru

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang siswa. Apakah artinya siswa pergi sekolah bila tanpa motivasi untuk belajar.

Sungguhpun begitu, guru tidak menutup mata bahwa diantara kelompok siswa lain yang bermotivasi untuk belajar. Teman-temannya dengan giatnya belajar, tetapi mereka tidak, mereka berbicara yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran. Ketika seorang guru melihat perilaku seorang siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi siswa tersebut. Hanya dengan

⁶⁶ Deporter, Bobbi Mike Nernachi, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (Bandung : Kaifa), hal. 66-68

motivasilah siswa dapat bergerak hatinya untuk belajar bersama temannya yang lain.

C. Pengaruh Keaktifan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Motivasi Belajar.

1. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kode etik dapat diartikan sama halnya seperti kedudukan. Kode etik atau kedudukan guru sebagai pendidik di sekolah akan tampak sebagai :

- a. Pengajar, dalam arti mengembangkan pengetahuan dan penalaran siswa.
- b. Pendidik dalam arti mengembangkan nilai atau sikap dalam pembentukan kepribadian siswa.
- c. Pembimbing dalam arti membantu atau membimbing siswa dalam memecahkan kesulitannya.
- d. Pelatih dalam arti mengembangkan ketrampilan siswa baik fisik maupun mental spiritual⁶⁷.

Untuk mencapai tujuan belajar secara optimal ada beberapa bidang yang harus diperhatikan Guru yaitu :

- a. Lebih memahami tujuan kurikulum serta bahan kajian dan pelajaran.
- b. Dapat merumuskan tujuan yang menyiratkan keterampilan dan kemampuan siswa yang akan dicapai secara jelas dan bermakna.
- c. Dapat mengelola kegiatan secara optimal.

⁶⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*, hl 92

- d. Dapat mengelola waktu belajar mengajar secara efektif.
- e. Dapat mengatur ruang kelas secara lebih menarik dan menantang.
- f. Dapat mengembangkan berbagai bentuk kegiatan belajar yang menarik yang didasari oleh tujuan yang jelas.
- g. Mampu menerapkan metode pengelolaan kelas yang beragam, belajar klasikal/kelas, berkelompok, berpasangan atau perseorangan sesuai keperluan.
- h. Mampu memanfaatkan sumber belajar yang beragam.
- i. Lebih memperhatikan perbedaan perseorangan (individu).
- j. Lebih mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pelaksanaan dan penilaian kegiatan
- k. Meningkatkan terjadinya interaksi yang lebih banyak di kelas.
- l. Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
- m. Mengembangkan kreativitas siswa melalui pendekatan pemecahan masalah.
- n. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan kemajuan belajar.
- o. Melakukan penilaian dengan berbagai cara dalam menilai (kegiatan, kemajuan dan hasil belajar).
- p. Mendiskusikan permasalahan yang dialami serta mencari jalan pemecahannya bersama rekan guru lainnya.
- q. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan⁶⁸.

⁶⁸ Ibid, hl 93

Melalui penjelasan di atas seorang guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar namun dituntut juga sebagai pendidik yang memberikan contoh-contoh perilaku yang baik pada peserta didik dengan juga memperhatikan aspek-aspek yang berbudi pekerti yang luhur.

2. Sembilan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Sardiman A.M mengemukakan bahwa seorang guru mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- a. Infomator : sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator : sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator : peran guru di sini dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- d. Pengarah atau direktur : guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator : guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- f. Transmitter : dalam kegiatan belajar guru juga bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator : guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

- h. Mediator : guru sebagai penengah atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan belajar mengajar.
- i. Evaluator : guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku⁶⁹.

3. Pengaruh Keaktifan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membawa watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang⁷⁰.

Aktif (*active*) adalah giat, ringan tangan dan bersemangat dalam berusaha⁷¹.

Sedangkan keaktifan guru itu sendiri dapat diamati dalam aktifitas sehari-harinya di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hadir di sekolah 15 menit, sebelum pelajaran dimulai dan pulang setelah pelajaran selesai.
- b. Menandatangani daftar hadir setiap hari.
- c. Memberitahukan kepada kepala sekolah sebelumnya, apabila berhalangan hadir.
- d. Tidak meninggalkan sekolah, tanpa izin kepala sekolah.

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar*, (Jakarta : Raja Graha Persada). hal. 85

⁷⁰ Desi, Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Amelia, 2007), h.183

⁷¹ Afifudi dkk, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo : Harapan Massa, 1988), h. 126

- e. Tidak meninggalkan sekolah, sebelum libur dan kembali hari sekolah dimulai.
- f. Tidak mengajar di sekolah lain tanpa tanpa izin resmi dari pejabat yang berwenang.
- g. Tidak merokok atau makan dalam kelas pada waktu mengajar.
- h. Bertanggung jawab atas ketertiban di sekolah di dalam maupun di luar jam pelajaran.
- i. Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program sekolah.
- j. Mematuhi semua peraturan yang berlaku bagi pegawai negeri sipil.
- k. Loyal terhadap atasan⁷².

Dari uraian di atas bahwa keaktifan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang kerjanya atau profesinya sebagai pengajar dan disiplin waktu maupun ilmu, dalam arti guru merupakan perencanaan dan pelaksana pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya guru merupakan sosok figur (penentu) yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan anak didik dalam mencapai kedewasaan, sehingga segala perilaku maupun perkataan guru sedikit banyak akan mempengaruhi anak didiknya. Selain itu seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru di dalam menjalankan tugasnya terutama sebagai pengajar di

⁷² Sunaryo Herry, *Panduan Guru Sistem Pendidikan Profesional Guru SD*, (Surabaya: CV Dwi Tunggal 1997), h. 151

kelas harus memperhatikan anak didiknya⁷³. Berperan untuk memberikan nasihat-nasihat tentang agama, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai agama serta menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan⁷⁴.

Menurut Zuhairini dkk, yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam⁷⁵. Sedangkan pengajaran agama itu sendiri adalah pengetahuan yang ditujukan kepada fikiran, di samping jiwa atau kepribadian yang berisikan hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan⁷⁶. Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sangat strategis dan sangat menentukan bagi pembentukan pribadi-pribadi siswa yang mempunyai kepribadian yang Islami dan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

⁷³ Saiful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 124

⁷⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Refika Aditama.2009), h 7

⁷⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional 1983), h 27

⁷⁶ Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Al Ikhlas 1981), h 12